

REVITALISASI PENDIDIKAN JASMANI MELALUI PENERAPAN MODEL BERMAIN EDUKATIF BERBASIS ALAM DI RA AL IRSYAD KEDUMULYO

Muhammad Lukmanul Khakim*

STAI PATI, Indonesia

mlukmanulkhakim0102@gmail.com

Ahmad Afif Fuddin

STAI PATI, Indonesia

afifachmed22@gmail.com

Heny Kusmawati

STAI PATI, Indonesia

hkusmawati70@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood physical education is a very important aspect in the development of children's cognitive, affective and psychomotor abilities in preparing them to enter the elementary school level. In practice, early childhood physical education has several problems related to learning activities, institutions, social conditions and government policies, where early childhood physical education receives less attention. This research uses a qualitative approach with the case study method which aims to examine the research problem in detail and comprehensively. This research was conducted at RA Al Irsyad Kedumulyo, Sukolilo District, Pati Regency and involved 3 teachers and 29 early childhood children. Survey techniques through interviews, observation and documentation as well as perform data analysis through data reduction, data presentation and inference. The results showed that there were changes in cognitive skills which were characterized by problem solving through group activities, changes in affective skills, which were indicated by a sense of caring, and psychomotor changes which were characterized by early childhood skills through nature-based education. Games and increased interest in early childhood.

Keywords: Revitalization, Physical Education, Nature-Based Educational Play Model, RA Al Irsyad Kedumulyo.

ABSTRAK

Pendidikan jasmani anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak dalam mempersiapkan mereka memasuki jenjang sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya pendidikan jasmani anak usia dini memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, kelembagaan, kondisi sosial dan kebijakan pemerintah, dimana pendidikan jasmani anak usia dini kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji masalah penelitian secara detail dan menyeluruh. Penelitian ini dilakukan di RA Al Irsyad Kedumulyo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati dan melibatkan 3 guru dan 29 anak usia dini. Teknik survei melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta melakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan keterampilan kognitif yang ditandai dengan pemecahan masalah melalui kegiatan kelompok, perubahan keterampilan afektif antara

lain ditandai dengan rasa peduli, dan perubahan psikomotorik yang ditandai dengan keterampilan anak usia dini melalui pendidikan berbasis alam. Game dan peningkatan minat pada anak usia dini.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pendidikan Jasmani, Model Bermain Edukatif Berbasis Alam, RA Al Irsyad Kedumulyo.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik melalui gerak (Utama Bandi, 2011). Oleh karena itu, pendidikan jasmani harus diajarkan kepada setiap siswa pada semua jenjang pendidikan. Perencanaan gerakan direncanakan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan, pertumbuhan, dan perilaku setiap anak. Oleh karena itu, tujuan pendidikan jasmani bukan hanya pengembangan keterampilan psikomotor saja, tetapi juga pengembangan keterampilan kognitif dan afektif siswa. Pembelajaran pendidikan jasmani dimulai sejak usia dini untuk merangsang pertumbuhan organik, perkembangan motorik, intelektual dan emosional (Solihin, Faisal, & Dadang, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani pada usia muda memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Tahap pendidikan awal merupakan tahap penting untuk mempersiapkan anak dalam perkembangan masa depan, sehingga pembelajaran bermakna sangat penting menggunakan sumber daya yang berkualitas. Pembelajaran yang bermakna harus menyampaikan pengetahuan yang sesuai untuk penggunaan sehari-hari dan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang konsep dan teori. Urgensi pendidikan anak usia dini adalah “mengingat tuntutan zaman akan kualitas pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi yang pesat, membuat pendidikan anak usia dini tidak bisa hanya dicapai dengan peran keluarga saja. . ” (Hoving, Visser, Mullen and van den Borne, 2010). Hal ini dimaksudkan agar anak usia dini dapat berinteraksi dengan teman sebaya sehingga tercipta komunikasi yang intens antar anak. Proses sosial pendidikan anak usia dini sangat penting untuk pembentukan karakter anak, agar anak juga merasa memiliki kebersamaan di masa depan. Dari segi pembangunan nasional, hal ini sangat penting bagi terbentuknya peradaban bangsa yang lebih tinggi. Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak dapat mengoptimalkan potensi anaknya (Choirun Nisak Aulina, 2013), tindakan orang tua hanya berupa pengasuhan fisik dan pemberian diperlukan. makanan tetapi kurang memberikan mereka pendidikan. Rangsangan. Minimnya peran keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disebabkan karena adanya perubahan kehidupan sosial yang ditandai dengan banyaknya ibu/istri yang ingin bekerja atau dipekerjakan untuk mencari nafkah, sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak. Karena masalah ini, semua orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melalui proses pendidikan sejak dini sebelum mereka masuk sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan jasmani anak usia dini belum mencapai tujuan pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak usia dini (Pechtel & Pizzagalli, 2011). Karena proses pembelajaran masih berpusat pada peran guru dan pembelajaran masih berpusat di kelas. Kondisi tersebut membuat pembelajaran anak menjadi membosankan dan aktivitas fisik yang diajarkan kurang bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model permainan perkembangan berbasis alam pada pendidikan

jasmani anak usia dini, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perubahan pada anak usia dini setelah diperkenalkan model permainan perkembangan pada pendidikan jasmani. Namun penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pengembangan pembelajaran fisika, yang tidak berada di lingkungan kelas atau sekolah, tetapi berfokus pada lingkungan alam. Tujuannya adalah untuk membawa pengalaman belajar baru ke pendidikan anak usia dini dan meningkatkan kesehatan anak usia dini di lingkungan luar yang alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena, kondisi sosial, perilaku kelompok dan individu (Maisya & Susilowati, 2014) sehingga hasil yang diperoleh dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Lokasi penelitian ini adalah Pendidikan RA Al Irsyad Kedumulyo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan keadaan PAUD yang dekat dengan kawasan alam terbuka, sehingga mudah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran jasmani dengan model permainan edukatif berbasis alam. Penelitian ini melibatkan 3 guru dan 29 anak prasekolah yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dari pelaksana dan penerima pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi selama proses pengumpulan data. Pemilihan teknik pengumpulan data karena sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif dan dapat memberikan gambaran tentang prioritas penelitian. Pengujian data dilakukan dengan memperluas observasi dan menganalisis kasus negatif agar data yang diperoleh valid dan bermakna. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian dan penalaran dengan tujuan menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan PAUD berpengaruh baik terhadap perkembangan anak usia dini terutama dengan teman sebaya dalam proses sosial, dan dapat menjadi solusi atas tuntutan zaman yang menuntut anak untuk memiliki keunggulan. . keterampilan di segala bidang untuk menguasai masa depan. Etos pedagogis pembelajaran anak usia dini adalah “etos kekeluargaan dengan menerapkan prinsip cinta, kelahiran dan bimbingan” (Gottman & Gottman, 2017). Ketiga aspek tersebut harus diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar anak merasa bahwa pendidikan adalah pengembangan potensi anak tanpa dipaksa oleh siapapun. Perspektif filosofis pendidikan menyatakan bahwa anak perlu bermain untuk meningkatkan kekuatan otot, gerak tubuh dan kemampuannya memecahkan masalah secara mandiri (Kusbiantoro, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilannya, sehingga konsep siswa dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting.

Urgensi Pendidikan Jasmani bagi Anak Usia Dini

Peran pendidikan tidak terfokus pada pendidikan formal, tetapi pembelajaran informal memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan anak di masa depan. Informal juga “Pendidikan merupakan tahap awal pendidikan anak sebelum beranjak ke jenjang pendidikan formal yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan formal yang diberikan kepada anak” (Leonardo, 2010). Secara filosofis, pendidikan merupakan kewajiban setiap warga negara untuk menuntaskan wajib belajar 12 tahun, sehingga setiap warga negara berkewajiban memberikan kesempatan dan kesempatan bagi penyelesaian pendidikan. Namun dalam kehidupan bermasyarakat, belajar secara informal masih belum dipandang sebagai kewajiban melainkan sebagai penunjang. Hal ini berimplikasi pada pendidikan jasmani anak usia dini, padahal perannya dalam perkembangan kemampuan fisik dan mental anak sangat penting. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa guru sangat memahami pentingnya aktivitas fisik bagi perkembangan fisik dan mental anak, hal ini disebabkan adanya perubahan yang terjadi saat anak masuk sekolah dasar. Anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini memiliki pemikiran yang baik dalam belajar, berbeda dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini, yang biasanya pemalu dan tidak mampu mandiri.

Hakikat dan Cara Belajar Anak Usia Dini

Pada anak usia dini terdapat kesenangan dan cara beraktifitas yang berbeda saat melakukan aktivitas sehari-hari (Aryani, 2015), menunjukkan bahwa anak usia dini itu unik dan berbeda. Selain itu, masa “pada usia dini yang menandakan pertumbuhan yang pesat, sehingga dapat menjadi masa emas” (Tollefson & Frieden, 2012), merupakan fase yang penting sekaligus berisiko, karena jika pendidikan tidak dikembangkan. kemampuan anak, maka akan sulit bagi anak untuk mengikuti proses pendidikan di kemudian hari. Menurut tingkat kecerdasan sebelum usia 4 tahun, anak memiliki 50% kecerdasan dan 80% kecerdasan dicapai sebelum usia 8 tahun (Hidayah, Yunita & Utami, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan seseorang ditentukan sejak usia dini. Kecerdasan anak usia dini yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru ketika menerapkan model pendidikan di PAUDA atau di rumah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa “pembelajaran anak usia dini terjadi

dengan caranya sendiri, sehingga pembelajaran yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan keadaan anak” (Billett, 2014). Namun, seringkali orang tua dan guru belajar menurut cara berpikir orang dewasa, sehingga membuat anak merasa tertekan dan sulit menyerap materi. Kesalahan dalam penerapan metode pembelajaran berarti tujuan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada anak usia dini tidak terpenuhi (Khasanah, Prasetyo & Rakhmawati, 2011). Pada tingkat perkembangan informasi, anak usia dini lebih suka melukis dan bermain, karena pada usia ini anak belum bisa berpikir konkret, sehingga tidak diajarkan materi pembelajaran konkrit seperti aritmetika.

Problem Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan anak usia dini di Indonesia menghadapi banyak kendala yang perlu dilaksanakan, mulai dari aspek pembelajaran, fasilitas, kondisi sosial hingga peraturan pemerintah yang kurang memperhatikan pendidikan anak usia dini. a) Aspek Pembelajaran Proses pendidikan harus dipengaruhi tidak hanya oleh aspek fisik, biologis dan psikologis, tetapi juga oleh aspek lingkungan geografis. Ini menyangkut pengembangan pengalaman belajar dengan nilai-nilai pedagogis, penerapan pendekatan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran yang tepat. Ketika dipaksa oleh guru, seringkali guru memaksa anak untuk melakukan aktivitas fisik yang tidak sesuai dengan keterampilan fisik anak usia dini (Alim, 2016). Perbuatan guru tersebut melanggar prinsip praktik sesuai perkembangan, karena hasil yang diperoleh akan mempengaruhi kesehatan jasmani anak di kemudian hari. Adanya miskonsepsi di kalangan guru PAUD yang beranggapan bahwa penguasaan keterampilan jasmani merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani anak usia dini, sehingga menyebabkan gerakan PAUD menjadi tidak penting dan tidak disukai oleh anak. Pendidikan jasmani di PAUD masih berpusat pada guru, sehingga mengakibatkan: 1) Secara keseluruhan pembelajaran kurang variatif, 2) Materi tentang pentingnya pola hidup sehat tidak diajarkan, 3) Pengembangan aspek afektif yang tidak dapat mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama dan minat anak dalam proses praktikum, 4) Guru tidak dapat merasakan emosi Keadaan anak dalam belajar jasmani, 5) anak mudah bosan dalam belajar, dan 6) hasil belajar anak sangat rendah. Semua masalah pembelajaran fisik mengakibatkan kegagalan untuk memenuhi tujuan kurikulum yang mengharuskan anak terlibat dalam gerakan fisik aktif dan meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. b. Fasilitas Aktivitas fisik yang efektif harus didukung oleh fasilitas yang memadai, tetapi area bermain anak masih kurang di tempat penitipan anak saat ini (An et al., 2016). Akibatnya minat anak terhadap kegiatan usaha menjadi rendah sehingga sulit mencapai kebugaran jasmani pada anak usia dini. c. Kondisi Sosial Situasi sosial saat ini yang menimbulkan masalah dalam pelaksanaan pendidikan jasmani anak usia dini adalah menciptakan kebiasaan hidup langsung bagi masyarakat sehingga mengurangi aktivitas fisik (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015). Hal ini disebabkan berbagai kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dibantu dengan perubahan taraf hidup, penggunaan teknologi komunikasi dan transportasi otomatis, sehingga anak-anak yang suka bermain biasanya tenang dan melatih diri dari aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa PAUD yang belajar di PAUD sudah menggunakan alat komunikasi hanya untuk bermain sehingga menyebabkan berkurangnya gerak tubuh anak dan d. Aspek yang terkait dengan kebijakan pemerintah Kebijakan pemerintah dalam

memberdayakan desa untuk mengelola PAUD merupakan hal yang baik karena desa lebih fokus memperhatikan PAUD, namun kebijakan tersebut berdampak negatif terutama dalam meningkatkan kesejahteraan guru PAUD. Sangat disayangkan guru PAUD pengajar tidak dibayar untuk memenuhi kebutuhan hidup (Saragih, 2008), sehingga menyebabkan kinerja guru kurang optimal. Sehingga perlu adanya kebijakan pemerintah yang menitikberatkan pada pengembangan kesejahteraan guru PAUD.

Dimensi Pengembangan Kemampuan Anak Usia Dini

Mempersiapkan anak usia dini menghadapi tantangan zaman harus dilakukan melalui pendidikan yang bermakna, yaitu. pembelajaran harus sesuai dengan kondisi masyarakat agar hasil belajar dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Dimensi pengembangan keterampilan anak usia dini adalah keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kesemuanya itu harus menjadi indikator untuk menentukan tujuan pembelajaran.

Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan faktor yang sangat penting dalam memahami tahapan perkembangan anak usia dini. "Kemampuan kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan intelektualitas atau berpikir yang meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, merencanakan, membedah dan mengevaluasi" (Aloqaili, 2012). Semua aspek tersebut merupakan indikator perkembangan keterampilan kognitif pada anak usia dini. Pada aspek kognitif ini anak usia dini sudah mampu memahami percakapan orang tua, memahami perintah orang tua dan memilih tindakan sesuai dengan keadaan, pada tahap yang lebih lanjut anak sudah mampu melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukannya. Kaitannya dengan pendidikan jasmani adalah anak memahami kegiatan yang aman dan berbahaya, anak dapat mengikuti aturan permainan dan mengetahui cara melakukan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan kognitif merupakan indikator utama perkembangan anak dan menjadi acuan dalam menilai perkembangan anak. Jadi dapat dipahami bahwa aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan penalaran atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional.

Secara emosional

Pengembangan keterampilan afektif pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting bagi anak dalam aktivitas kesehariannya di masyarakat. "Kapasitas afektif ini terkait erat dengan memberi makan anak, keterlibatan dengan teman sebayanya, menunjukkan perilaku timbal balik dan pengabdian" (Burdelski, 2013). Kaitannya dengan pendidikan jasmani anak usia dini adalah bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya bertujuan untuk memperkuat rasa memiliki pada anak usia dini melalui permainan edukatif, karena tujuan pendidikan jasmani anak usia dini bukan untuk mengembangkan pengetahuan tentang teori atau konsep yang berhubungan dengan kesehatan, melainkan untuk membentuk karakter anak yang sadar sosial. Pengembangan dimensi afektif anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting, karena kecerdasan anak tidak dapat ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari jika anak tidak memiliki karakter yang baik (Aryani, 2015). Pengembangan keterampilan afektif dengan demikian mendukung perkembangan keterampilan kognitif, untuk mencapai integrasi antara pengetahuan dan sikap anak yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Prikomote

Dimensi perkembangan keterampilan psikomotor sangat erat kaitannya dengan gerak tubuh anak dalam belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap gerak adalah gerak sejak anak usia dini (An et al., 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran jasmani pada anak usia dini selalu menyasar pada gerak tubuh anak. Dalam penerapan pendidikan jasmani anak usia dini, dimensi psikomotor tidak berorientasi pada anak yang melakukan aktivitas jasmani. Aspek psikomotorik harus disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan anak usia dini, agar guru pendidikan jasmani tidak memaksakan gerak jasmani pada anak. Perkembangan aspek psikomotor melengkapi perkembangan kemampuan kognitif dan afektif yang menjadi tujuan pendidikan jasmani anak usia dini. Mewujudkan anak yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, santun dalam beraktivitas, dan keterampilan yang efektif.

Model game edukasi yang terinspirasi oleh alam

Kegiatan bermain yang dilakukan pada anak usia dini merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan berpikir anak (Putra, Nugroho, & Puspitarini, 2016). Hal ini dikarenakan dalam kegiatan permainan terdapat proses interaksi antar teman sebaya untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Dari segi konteks sosial, model permainan edukasi berbasis alam memperbaiki kondisi sosial dengan menonjolkan aktivitas anak usia dini yang seringkali berinteraksi langsung dan mencegah penggunaan teknologi komunikasi. Penggunaan model permainan edukatif mengembangkan keterampilan psikomotorik anak dengan bantuan gerakan tubuh, keterampilan kognitif dengan bantuan pemecahan masalah individu dan kelompok, dan keterampilan afektif dengan bantuan dan kerja sama anggota kelompok. Selain itu, sumber daya alam digunakan agar anak dapat menghargai lingkungan dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Kebiasaan guru PAUD yang sering memaksakan gerakan tubuh sudah tidak digunakan lagi. Karena anak bergerak secara mandiri, dalam permainan anak ingin menang secara psikologis dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya, sehingga setiap anak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Masalahnya, sekolah yang berpusat pada kelas digantikan oleh ruang luar, perubahan ini memiliki banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, misalnya; 1) anak tidak bosan dengan proses pembelajaran fisik, 2) guru dapat menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, 3) kondisi lingkungan yang sehat berkontribusi pada perkembangan fisik anak yang sehat, dan 4) meningkatkan pengalaman anak dalam menjaga dan melestarikan alam. . Secara konseptual, penerapan model permainan pedagogik adalah melalui peran guru dalam membimbing anak bermain, namun guru tidak otoriter dalam pelaksanaannya.

Dijelaskan bahwa penerapan model permainan edukatif berbasis alam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakannya, karena anak usia dini secara mental belum mampu memimpin diri sendiri dan kelompoknya. Pada tataran teknis, kegiatan bermain edukatif dilakukan di luar dan bukan di dalam kelas yang sebagian besar memenuhi kebutuhan gerak fisik yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan pendukungnya. Tahap awal

pelaksanaan model permainan edukatif ini melalui pembagian menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan perempuan, tujuan pembagian kelompok ini adalah agar anak-anak memecahkan masalah sebagai satu kelompok untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kehidupan sebagaimana mestinya. sebuah grup . Pada tingkat masyarakat, pendidikan kelompok memperbaiki kondisi sosial, yang menunjukkan kecenderungan sikap individualis di antara anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini sebaiknya dilakukan secara berkelompok dan tidak individual. Tahap kedua adalah penjelasan permainan, kemampuan guru dalam menjelaskan permainan sangat penting dalam tahap ini karena sangat menentukan keberhasilan perkembangan kognitif anak. Dalam pelaksanaannya, guru harus mampu menjelaskan aturan main sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini yang belum memahami aspek-aspek tertentu. Tahap ketiga implementasi, peran guru dan orang tua adalah memantau, mengontrol dan membimbing. Dalam praktiknya, ketika anak melakukan kesalahan, jangan pernah menghukumnya, tetapi bimbing dan doronglah agar anak terus bermain. Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan jasmani anak usia dini, yaitu bukan penguasaan gerak olahraga. Fungsi kontrol mengacu pada peran guru untuk melihat alur permainan, apakah sesuai aturan atau tidak. Aspek ini sangat penting karena jika permainan tidak mengikuti aturan akan mempengaruhi hasil belajar. Aspek kepemimpinan ini sangat penting untuk melihat kondisi fisik dan mental anak, agar pada saat permainan berlangsung tidak ada anak yang tidak sehat atau psikisnya belum siap untuk bermain. Kepemimpinan merupakan kegiatan penting yang mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dalam kelompok dan meningkatkan motivasi dalam diri anak. Langkah terakhir adalah menentukan hasil permainan dan menghadiahinya.

KESIMPULAN

Pendidikan jasmani anak usia dini saat ini dihadapkan pada permasalahan yang kompleks terkait dengan pembelajaran, fasilitas, kondisi sosial dan kebijakan pemerintah. Namun tujuan pedagogik tersebut harus dilaksanakan dengan baik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada anak usia dini. Mengadopsi model permainan edukatif berbasis alam merupakan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, melalui model permainan edukatif, anak dapat memecahkan masalah secara berkelompok, mengembangkan kesadaran sosial dan melakukan gestur sesuai kebutuhan dan tingkatan perkembangan fisik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. L. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Melambungkan dan Menangkap dengan Berbagai Media Anak Usia Dini di TK Al-Fajar Pekanbaru. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(1), 79–89.
- Aloqaili, A. S. (2012). The relationship between reading comprehension and critical thinking: A theoretical study. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 24(1), 35–41. <http://doi.org/10.1016/j.jksult.2011.01.001>
- An, M. B. A., Awal, P., Holis, A., Istiarini, R., Kusbiantoro, D., Media, P., ...Dusenbury, L. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Surya*, 1(1), 23–37.

- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Potensia*, 14(2), 213–220.
- Billett, S. (2014). Learning in the circumstances of practice. *International Journal of Lifelong Education*, 33(5), 674–693. <http://doi.org/10.1080/02601370.2014.908425>
- Burdelski, M. (2013). Socializing children to honorifics in Japanese: Identity and stance in Interaction. *Multilingua*, 32(2), 247–273. <http://doi.org/10.1515/multi-2013-0012>
- Choirun Nisak Aulina. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2 (1), 36–49. <http://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Gottman, J., & Gottman, J. (2017). The Natural Principles of Love. *Journal of Family Theory and Review*, 9(1), 7–26. <http://doi.org/10.1111/jftr.12182>
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 131–135. <http://doi.org/10.22219/JK.V4I2.2363>
- Hoving, C., Visser, A., Mullen, P. D., & van den Borne, B. (2010). A history of patient education by health professionals in Europe and North America: From authority to shared decision making education. *Patient Education and Counseling*, 78(3), 275–281. <http://doi.org/10.1016/j.pec.2010.01.015>
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1 2011, 1(1), 91–105.
- Kusbiantoro, D. (2015). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK ABA 1 LAMONGAN. *Surya*, 7 (1), 1–8.
- Leonardo, Z. (2010). Learning in Places: The Informal Education Reader. *Anthropology and Education Quarterly*, 41(1), 115–116. <http://doi.org/10.1111/j.1548-1492.2010.01070.x>
- Maisya, I. B., & Susilowati, A. (2014). Faktor pada Remaja Muda dan Tersedianya Media Informasi Hubungannya dengan Perilaku Berisiko. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(3 Des), 127–133.
- Pechtel, P., & Pizzagalli, D. A. (2011). Effects of early life stress on cognitive and affective function: An integrated review of human literature. *Psychopharmacology*. <http://doi.org/10.1007/s00213-010-2009-2>
- Putra, D. W., Nugroho, A. P., & Puspitarini, E. W. (2016). Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*, 1(1), 46–58.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <http://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Solihin, D. M., Faisal, A., & Dadang, S. (2013). Kaitan Antara Status Gizi,Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 36(1), 62–72.
- Tollefson, M. M., & Frieden, I. J. (2012). Early Growth of Infantile Hemangiomas: What Parents' Photographs Tell Us. *PEDIATRICS*, 130(2), e314–e320. <http://doi.org/10.1542/peds.2011-3683>
- Utama Bandi, A. M. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Universitas*